

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK ASI EKSKLUSIF PADA IBU BAYI USIA 6 - 24 BULAN

*The factors related to exclusive breastfeeding in mother of baby ages 6 - 24 months*

**Dea Dwi Ayu Ningrum<sup>1)</sup>, Pritasari<sup>2)</sup>, dan Miftahul Jannah<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Prodi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Prof. DR. Hamka; <sup>2)</sup> Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Jakarta II

Email korespondensi: ndea167@gmail.com

### ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) memiliki komposisi yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga ASI merupakan asupan gizi yang optimal bagi bayi. ASI sebaiknya diberikan kepada anak selama paling sedikit enam bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Akan tetapi cakupan ASI eksklusif di Desa Babakangebong masih rendah dan jauh dari target capaian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik ASI eksklusif pada ibu bayi usia 6-24 bulan di Desa Babakangebong, Cirebon tahun 2017. Penelitian yang menggunakan desain studi *case control* ini dilakukan pada subjek dengan jumlah 32 untuk kasus dan 32 untuk kontrol. Data yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan metode wawancara langsung. Uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif adalah dukungan keluarga dengan OR 3,857 dan dukungan suami dengan OR 2,778. Faktor lain yang diteliti seperti pendidikan ibu, praktik IMD (Inisiasi Menyusu Dini), pengetahuan ibu, serta dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Dukungan, Pendidikan, Pengetahuan, Praktik IMD

### ABSTRACT

*Breastfeeding has a dynamic composition and it is suitable for the baby's needs so that ASI is the optimal nutrition for babies. Breast milk should be given to children for at least six months to reduce morbidity and mortality. However, exclusive breastfeeding coverage in Babakangebong village is still low and far from target achievement. The purpose of this study was to determine the factors related to exclusive breastfeeding practices for infants 6-24 months in Babakangebong Village, Cirebon. The research used a case-control study conducted on the subjects with the number of 32 as the case and 32 as the control. Data collected through questionnaires by direct interview method. The chi-square test was used to analyze the relationship between dependent and independent variables. The results showed that factors related to exclusive breastfeeding practices were family support with OR 3,857 and husbands' support with OR 2,778. The other factors studied, such as maternal education, practice of early breastfeeding initiation, maternal knowledge, as well as the support of health workers, had no relationship with exclusive breastfeeding practices.*

*Keywords: Exclusive Breastfeeding, Supporting, Education, Knowledge, Early Breastfeeding Initiation*

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) memiliki komposisi yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga ASI merupakan asupan gizi yang optimal bagi bayi. ASI sebaiknya diberikan kepada anak selama paling sedikit enam bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak (WHO, 2005 dalam Depkes RI, 2010). Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), menunjukkan hasil di Jakarta (perkotaan) dan Jawa Barat (pedesaan) terdapat perbedaan yang cukup jauh terhadap capaian pemberian ASI eksklusif, capaian pemberian ASI eksklusif di Jakarta sebesar 62,7%, sedangkan di Jawa Barat 33,7%. Hal ini diperkuat oleh data salah satu puskesmas di daerah Babakan Cirebon tahun 2016 bahwa capaian ASI eksklusif sekitar 30%, angka tersebut masih jauh dari target capaian yaitu 80%.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu disebabkan oleh faktor dari dalam diri ibu dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri ibu yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu, meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, sosial ekonomi, pengalaman, dan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif. Adapun faktor dari luar yang dapat memengaruhi adalah tatalaksana pelayanan kesehatan yang salah dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (dukungan dari suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat, serta lingkungan kerja). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, fasilitas atau lingkungan, dan sosial budaya (Emmanuel, 2015). Rendahnya capaian

pemberian ASI eksklusif di daerah Babakangebang membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik ASI eksklusif pada ibu bayi usia 6–24 bulan di Posyandu Desa Babakangebang, Cirebon.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2017 di Desa Babakangebang, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Desain studi penelitian ini menggunakan pendekatan *case control* yang dilakukan pada subjek dengan jumlah 32 untuk kasus dan 32 untuk kontrol. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan metode wawancara langsung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data karakteristik ibu (pendidikan), praktik IMD, tingkat pengetahuan ibu menyusui, dukungan suami, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat gambaran dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen dengan menggunakan uji *chi-square*. Data karakteristik ibu (pendidikan) dan praktik IMD diperoleh melalui kuesioner terbuka dengan metode wawancara. Data tingkat pengetahuan ibu menyusui, dukungan suami, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan tentang ASI eksklusif diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner tertutup dengan pilihan yang sudah ditentukan.

## HASIL

### Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang di setiap faktor memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pemberian ASI eksklusif. Faktor internal yang dilihat pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, sedangkan untuk faktor eksternal yang dilihat pada penelitian ini adalah praktik IMD, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami.

#### Faktor Internal

Karakteristik subjek yang dilihat dalam penelitian meliputi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Untuk pendidikan, subjek yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (tamatan  $\geq$  SMA) dan pendidikan rendah (tamatan  $<$  SMA) sama banyaknya yaitu 50%. Dengan jumlah yang sama banyak ini kemungkinan dikarenakan letak tempat penelitian yang berada di pedesaan, jadi cukup banyak subjek yang tingkat

pendidikannya rendah. Untuk responden yang kategori tingkat pendidikan tinggi dikarenakan untuk menuju tempat pendidikan tersebut aksesnya mudah yaitu kondisi jalan bagus dan sudah banyak kendaraan umum yang membantu untuk mencapai tempat pendidikan tersebut.

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu proporsi terbesar terdapat pada subjek dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 42,2%, sedangkan proporsi terkecil terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23,4%. Untuk subjek dengan pengetahuan dalam kategori baik ini dikarenakan akses untuk memperoleh suatu informasi pada saat ini relatif mudah, misalnya melalui gawai yang dimiliki oleh subjek, yang terkadang subjek gunakan untuk mencari tahu informasi mengenai ASI eksklusif dan faktor lainnya yaitu karena pengalaman yang subjek dapatkan melalui kejadian yang dialami misalnya subjek melakukan praktik IMD saat setelah melahirkan sehingga dapat menjadi pengetahuan baru bagi setiap subjek. Untuk hasil tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Distribusi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah (tamatan $<$ SMA)	32	50
Tinggi (tamatan $\geq$ SMA)	32	50
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	27	42,2
Cukup	22	34,4
Kurang	15	23,4
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

## **Faktor Eksternal**

Pada penelitian ini faktor eksternal yang dilihat adalah praktik IMD, dukungan dari keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian mengenai faktor eksternal selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk variabel praktik IMD, terdapat 78,1% subjek melakukan praktik IMD pasca melahirkan, sedangkan yang tidak melakukan praktik IMD sebanyak 21,9%. Hal ini dikarenakan program praktik IMD saat ini sedang gencar dianjurkan pemerintah. Untuk dukungan keluarga, terdapat proporsi yang sama besar antara subjek yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik dan dalam kategori kurang, yakni sebesar 40,6%. Proporsi terkecil terdapat pada subjek dengan dukungan keluarga yang cukup yaitu sebanyak 18,8%. Dukungan keluarga yang kurang dapat disebabkan oleh kebiasaan, budaya, atau kepercayaan nenek moyang yang memberi makanan selain ASI kepada bayi.

Untuk dukungan tenaga kesehatan, proporsi terbesar terdapat pada kategori baik yaitu sebanyak 64,1%, sedangkan proporsi terkecil terdapat pada kategori kurang yaitu sebanyak 14,1%. Hal ini dibuktikan pada saat kunjungan pemeriksaan kehamilan, bidan/dokter menyuruh ibu untuk memberikan ASI eksklusif saat akan kembali ke rumah setelah persalinan. Bidan/dokter tidak memberikan susu formula atau susu bubuk untuk diberikan kepada bayi. Selain itu, dalam kegiatan rutin di posyandu terdapat kelas ibu hamil yang salah satu

pembahasannya seputar ASI eksklusif. Selain ketiga faktor di atas, dukungan suami juga menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi penentu keberhasilan ASI eksklusif. Pada penelitian ini subjek yang memiliki dukungan suami dalam kategori baik sebanyak 70,3%, sedangkan yang mendapatkan dukungan kurang dari suaminya hanya sebanyak 4,7%. Menurut analisis peneliti, untuk subjek yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami dikarenakan seorang suami selalu menyarankan ibu untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif. Dukungan yang suami berikan kepada subjek misalnya dengan memotivasi ibu untuk terus menyusui ketika ASI tidak keluar serta memerhatikan jumlah dan jenis makanan bagi subjek ketika menyusui bayinya saat 6 bulan pertama.

## **Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah maupun tinggi memiliki hasil yang sama besar dalam praktik pemberian ASI eksklusif, yakni sebanyak 50%. Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} > 0,05$  ( $p = 1,000$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini, data menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif, namun hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai  $p\text{-value} > 0,05$  ( $p = 0,109$ ) yang berarti kecenderungan ini tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 2.**  
**Distribusi praktik IMD, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan suami dalam pemberian ASI eksklusif**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Praktik IMD</b>		
Ya	50	78,1
Tidak	14	21,9
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Baik	26	40,6
Cukup	12	18,8
Kurang	26	40,6
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Baik	41	64,1
Cukup	14	21,9
Kurang	9	14,1
<b>Dukungan Suami</b>		
Baik	45	70,3
Cukup	16	25,0
Kurang	3	4,7
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.**  
**Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif**

Variabel	Praktik pemberian ASI eksklusif				OR	<i>p-value</i>
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
<b>Pendidikan ibu</b>						
Rendah	16	50	16	50	1,000	1,000
Tinggi	16	50	16	50		
<b>Pengetahuan ibu</b>						
Kurang	6	18,8	9	28,1	1,031	0,109
Cukup	26	81,2	23	71,9		
<b>Praktik IMD</b>						
Tidak	9	28,1	5	15,6	0,473	0,364
Ya	23	71,9	27	84,4		
<b>Dukungan Keluarga</b>						
Kurang	18	56,2	8	25,0	3,857	0,011
Baik	14	43,8	24	75,0		
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>						
Kurang	13	40,6	10	31,2	1,505	0,434
Baik	19	59,4	22	68,8		
<b>Dukungan Suami</b>						
Kurang	19	59,4	10	31,2	2,778	0,046
Baik	13	40,6	22	68,8		
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>		

Untuk hasil uji hubungan antara praktik IMD dengan praktik pemberian ASI eksklusif memiliki nilai *p-value* > 0,05 (*p*=0,364) sehingga dapat ditarik

kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik IMD dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Namun dapat dilihat dari sebaran data 84,4% ibu

yang melakukan praktik IMD cenderung memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan 15,6% ibu yang tidak melakukan praktik IMD. Hasil berbeda ditunjukkan oleh uji hubungan antara dukungan keluarga dengan praktik pemberian ASI eksklusif, dimana 75% ibu yang memiliki dukungan yang baik dari keluarga, melakukan pemberian ASI secara eksklusif, sedangkan ibu yang memiliki dukungan yang kurang, 25% saja yang memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan data tersebut didapatkan hasil yang signifikan dengan *p-value* 0,024 dan OR 3,857 sehingga dapat diartikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki peluang 3,857 kali lebih besar untuk melakukan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang.

Hasil uji hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan praktik pemberian ASI eksklusif menunjukkan *p-value* sebesar 0,434, yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga pelayanan kesehatan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Sebanyak 68,8% ibu yang memiliki dukungan dari tenaga pelayanan kesehatan cenderung melakukan pemberian ASI eksklusif, dibandingkan dengan 31,2% ibu yang memiliki dukungan yang kurang dari tenaga kesehatan.

Untuk uji hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, 68,8% ibu yang mendapat dukungan dari suami dapat lebih mudah dalam melakukan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan 31,2% ibu

yang tidak mendapatkan dukungan dari suami. Berdasarkan uji hubungan di dapatkan *p-value* 0,046 dengan nilai OR=2,778, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang 2,778 lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

## **DISKUSI**

Pada penelitian ini faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif adalah faktor dukungan keluarga dan dukungan suami. Dukungan dari keluarga maupun orang terdekat membuat ibu merasa termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk pemberian nasihat, pemberian semangat, pengarahan, atau pemberian informasi yang cukup terkait ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan hal yang sama, yaitu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Dengan *p-value* 0,001 dan OR 17,701, dapat diartikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung akan melakukan praktik ASI eksklusif sebanyak 17,701 kali daripada ibu yang tidak didukung oleh keluarganya (Azmi, 2016).

Variabel lain yang berhubungan pada penelitian ini yaitu dukungan suami. Dari perhitungan *odds ratio* menunjukkan bahwa dukungan suami yang kurang, ibu cenderung 2,778 kali tidak melakukan praktik pemberian ASI eksklusif daripada

subjek yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami. Hal ini sejalan dengan penelitian Fakhriah (2011), yakni terdapat hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki dukungan suami yang kurang cenderung 2,845 kali tidak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang memiliki dukungan suami yang baik. Peran suami berupa perhatian kepada istri sangat dibutuhkan dalam suatu proses dalam produksi ASI yaitu refleksi oksitosin, pikiran ibu yang positif akan merangsang kontraksi otot sekeliling kelenjar alveoli hingga mengalirkan ASI ke duktus laktiferus kemudian diisap bayi (Roesli, 2000).

Faktor-faktor yang tidak berhubungan yaitu faktor internal (pendidikan, pengetahuan) dan faktor eksternal (praktik IMD dan dukungan tenaga kesehatan). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dan Hastuti, *et al.* (2015), yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hal ini dimungkinkan karena ibu yang berpendidikan rendah kurang mendapatkan informasi terbaru terkait ASI eksklusif. Sedangkan ibu yang berpendidikan lebih tinggi biasanya banyak kesibukan di luar rumah sehingga cenderung sering meninggalkan bayinya. Hal ini terlihat dari banyaknya ibu yang memberikan susu formula ketika berkegiatan di luar rumah. Faktor lain yang diduga ibu tidak memberikan ASI eksklusif sekalipun berpendidikan tinggi adalah tidak terdapat informasi yang baik tentang

ASI eksklusif dan MP-ASI, juga adanya pengalaman memberikan MP-ASI dini sebelumnya, dan tradisi keluarga (Hidayat, 2014).

Faktor internal lain yang tidak berhubungan yaitu pengetahuan ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Candriasih (2010) di Kabupaten Donggala yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menemukan ada ibu yang berpengetahuan baik, namun tidak memberikan ASI eksklusif. Alasan ibu adalah ASI-nya tidak lancar sehingga bayi tidak puas/tidak cukup mendapatkan ASI sehingga ibu memberikan makanan tambahan selain ASI sebelum berumur enam bulan. Selain itu, juga karena faktor lingkungan, yaitu melihat anak tetangga atau kerabatnya tidak memberikan ASI eksklusif sehingga ibu terpengaruh untuk tidak melakukan praktik pemberian ASI eksklusif.

Faktor lain yang tidak berhubungan adalah praktik IMD. Berdasarkan penelitian dari Agusvina (2015), diperoleh nilai  $p=0,102$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik IMD dengan pemberian ASI eksklusif. Peneliti menyimpulkan bahwa ibu tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan ibu yang tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif dan kriteria yang dikatakan ASI eksklusif sehingga ibu cenderung memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayinya sebelum usia 6 bulan.

Faktor terakhir yang tidak berhubungan yaitu dukungan dari tenaga kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan

hasil analisis dukungan kader dan tenaga kesehatan yang diteliti oleh Hidayat (2014), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan kader dan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini terlihat dari menurunnya dukungan tenaga kesehatan ketika kunjungan kehamilan dan setelah persalinan. Hal lain yaitu karena kader dan tenaga kesehatan hanya memberikan informasi saja kepada para subjek dan tidak melakukan kontrol secara berkala (Hidayat, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di 10 posyandu wilayah kerja Desa Babakangebang, Cirebon, Jawa Barat, yakni terdapat adanya hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan suami dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu, praktik IMD, pengetahuan ibu, dan dukungan tenaga kesehatan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

## DAFTAR RUJUKAN

Agusvina, R. (2015). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Posyandu Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Azmi, M. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kemang

Kabupaten Bogor Tahun 2016. *Skripsi*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Candriasih, P. (2010). Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambu Kabupaten Donggala. *Jurnal Media Gizi Pangan*, 9(1).

Depkes RI. (2010). *Penuntun Hidup Sehat Edisi Keempat*. Jakarta: Depkes RI.

Emmanuel, A. (2015). A literature review of the factors that influence breastfeeding: an application of the health belief model. *International Journal of Nursing and Health Science*, 2(3): 28-36.

Fakhriah. (2011). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta timur Tahun 2011. *Tesis*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Hastuti, BW., Machfudz, S., dan Febriani, TB. 2015. Hubungan pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *JKKI*, 6(4): 179-187.

Hidayat, MSM. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Melahirkan di luar Rumah Bersalin Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2013. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah.

Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.



Roesli, U. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*.  
Jakarta: Trubus Agriwidya.

[WHO] World Health Organization. (2005).  
*The World Health Report 2005*. Geneva:  
WHO Press.